

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin**Volume 3, Nomor 1, January 2025, P. 1243-1250****E-ISSN: 2986-6340****Licenced by CC BY-SA 4.0****DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.14725846>*****Feminisme and Sexual Harassment: Gerakan #MeToo Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*****Kevin Rasyid Sabili Nasution^{1*}, Haryati², Clara Adinda Salsabilla³, Nurabni Rahmadani Marbun⁴, Maulida Salsabila Purba⁵, Rizky Octaviani Aulia Hutabarat⁶**^{1,2,3,4,5,6}Program Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*Email korespondensi: kevinnsst@gmail.com**Abstrak**

Fenomena kekerasan seksual di lingkungan akademik menjadi perhatian serius, termasuk di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU). Penelitian ini mengkaji bagaimana gerakan #MeToo, yang berakar dari feminisme dan perspektif interseksionalitas, memberikan ruang bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial untuk berbicara dan melawan kekerasan seksual. Data menunjukkan banyaknya kasus yang tidak dilaporkan karena stigma sosial, budaya patriarkal, dan minimnya kepercayaan terhadap mekanisme pelaporan. Gerakan #MeToo diadopsi mahasiswa UINSU melalui platform digital untuk membuka ruang diskusi, mendukung korban, dan meningkatkan kesadaran kolektif tentang isu ini. Penelitian menggunakan pendekatan fenomenologis dan metode kualitatif untuk mengeksplorasi pengalaman mahasiswa, dengan wawancara mendalam dan observasi sebagai teknik pengumpulan data. Temuan menunjukkan bahwa kekerasan seksual tidak hanya merupakan persoalan individu, tetapi juga refleksi dari ketimpangan gender yang melembaga dalam struktur sosial dan budaya. Tantangan berupa resistensi konservatif dan stereotip terhadap feminisme menjadi hambatan utama dalam menciptakan lingkungan akademik yang aman. Penelitian ini merekomendasikan langkah strategis, termasuk penyediaan saluran pengaduan yang aman, edukasi kesetaraan gender, serta kolaborasi mahasiswa dan institusi dalam membangun budaya kampus yang inklusif. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam, UINSU dapat menjadi model institusi pendidikan yang menjunjung tinggi keadilan, kesetaraan, dan perlindungan terhadap korban kekerasan seksual. Gerakan #MeToo di kampus ini memiliki potensi untuk menciptakan perubahan sistemik yang berkelanjutan di lingkungan akademik.

Kata Kunci: Kekerasan Seksual, Feminisme, Gerakan #MeToo, Mahasiswa**Abstract**

The phenomenon of sexual violence in academic environments is a serious concern, including at the State Islamic University of North Sumatra (UINSU). This study examines how the #MeToo movement, which is rooted in feminism and an intersectional perspective, provides space for students of the Faculty of Social Sciences to speak out and fight against sexual violence. Data shows that many cases are not reported due to social stigma, patriarchal culture, and lack of trust in reporting mechanisms. The #MeToo movement was adopted by UINSU students through a digital platform to open up discussion space, support victims, and raise collective awareness about this issue. The study uses a phenomenological approach and qualitative methods to explore students' experiences, with in-depth interviews and observations as data collection techniques. The findings show that sexual violence is not only an individual problem, but also a reflection of gender inequality that is institutionalized in social and cultural structures. Challenges in the form of conservative resistance and stereotypes towards feminism are major obstacles in creating a safe academic environment. This study recommends strategic steps, including providing a safe complaint channel, gender equality education, and collaboration between students and institutions in building an inclusive campus culture. By integrating Islamic values, UINSU can become a model of educational institution that upholds justice, equality, and protection for victims of sexual violence. The #MeToo movement on campus has the potential to create sustainable systemic change in the academic environment.

Keywords: Sexual Violence, Feminism, #MeToo Movement, Students**Article Info**

Received date: 29 December 2024

Revised date: 30 December 2024

Accepted date: 15 January 2025

PENDAHULUAN

Fenomena kekerasan seksual di Indonesia semakin menjadi perhatian publik, khususnya di kalangan mahasiswa yang sering kali menjadi korban maupun pelaku dalam berbagai kasus.

Berdasarkan data dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni) tahun 2022, tercatat hampir 600 kasus kekerasan seksual di seluruh Indonesia. Data ini mencakup 588 laporan, yang kemungkinan akan bertambah mengingat data terbaru dari tahun 2023 masih dalam proses pembaruan dan diproyeksikan akan dipublikasikan pada awal 2024. Tidak hanya kekerasan seksual, kasus kekerasan fisik bahkan mencapai angka 700, menjadikan kekerasan terhadap perempuan dan anak sebagai salah satu isu mendesak yang harus ditangani (Siregar, 2024).

Kasus kekerasan seksual terbanyak dilaporkan terjadi di Kabupaten Asahan dan Kota Medan. Sebagai salah satu kota besar di Sumatera Utara, Medan mencerminkan kompleksitas sosial yang turut memengaruhi tingginya angka kekerasan seksual. Fenomena ini menunjukkan bahwa lingkungan akademik, yang seharusnya menjadi tempat aman bagi mahasiswa, ternyata tidak terlepas dari persoalan serius ini. Fakta ini menimbulkan pertanyaan mendalam tentang efektivitas perlindungan hukum dan sosial bagi korban (Istiningtyas, 2021).

Secara global, gerakan #MeToo menjadi salah satu tonggak penting dalam melawan kekerasan seksual. Diluncurkan pada tahun 2006 oleh Tarana Burke dan kembali mencuat pada 2017 melalui media sosial, gerakan ini telah berhasil membuka ruang diskusi tentang kekerasan seksual di berbagai negara. Di Indonesia, gerakan #MeToo mulai mendapat perhatian lebih di kalangan generasi muda, khususnya mahasiswa, yang semakin aktif dalam menyuarakan pengalaman mereka melalui media sosial. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran budaya dari stigma diam menuju keberanian untuk berbicara (Rosjayani et al., 2023).

Pandangan para ahli juga memberikan landasan teoretis yang kuat untuk memahami fenomena ini. Menurut McKinnon (2010), kekerasan seksual adalah manifestasi dari ketimpangan gender yang telah terinternalisasi dalam struktur sosial. Di sisi lain, Hooks (2014) menegaskan bahwa feminisme adalah upaya untuk melawan berbagai bentuk dominasi, termasuk kekerasan seksual, melalui pemberdayaan individu dan transformasi sistemik. Pendekatan ini relevan dalam konteks gerakan mahasiswa yang memanfaatkan ide-ide feminisme untuk menantang norma-norma patriarkal yang masih dominan.

Di tingkat lokal, mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) mulai terlibat dalam gerakan-gerakan yang terinspirasi oleh #MeToo. Mereka memanfaatkan platform digital untuk menyuarakan pengalaman dan memberikan dukungan kepada sesama korban. Langkah ini tidak hanya menunjukkan keberanian individu, tetapi juga membangun solidaritas kolektif dalam melawan kekerasan seksual di lingkungan kampus (Nurahlin, 2022).

Sayangnya, masih ada banyak tantangan yang dihadapi oleh gerakan ini. Stigma sosial dan budaya patriarkal yang kuat sering kali menjadi penghalang bagi korban untuk melapor. Selain itu, kurangnya pemahaman tentang konsep feminisme di kalangan masyarakat umum menyebabkan gerakan ini kerap disalahpahami. Hal ini menunjukkan perlunya pendidikan dan kampanye yang lebih luas untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya perlindungan terhadap korban kekerasan seksual (Octaviani et al., 2022).

Menurut data UNESCO (2020), kekerasan seksual di lingkungan pendidikan adalah salah satu bentuk kekerasan berbasis gender yang paling sulit diatasi. Hal ini diperburuk oleh kurangnya regulasi yang efektif dan mekanisme pelaporan yang terpercaya di banyak institusi pendidikan tinggi di Indonesia. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara tidak terkecuali dalam menghadapi tantangan ini.

Pendekatan interdisipliner yang menggabungkan feminisme, studi gender, dan kebijakan publik menjadi semakin relevan dalam menghadapi persoalan ini. Seperti yang dikemukakan oleh Crenshaw (1989) dalam teorinya tentang interseksionalitas, korban kekerasan seksual sering kali berada dalam posisi yang terpinggirkan akibat tumpang tindih antara faktor gender, kelas sosial, dan agama. Dalam konteks mahasiswa UINSU, perspektif ini membantu menjelaskan kompleksitas pengalaman mereka (Irfawandi et al., 2023).

Pentingnya gerakan #MeToo di kalangan mahasiswa tidak hanya terletak pada upayanya untuk membuka tabir kekerasan seksual, tetapi juga dalam membangun kesadaran kolektif tentang perlunya perubahan sistemik. Gerakan ini memberikan inspirasi bagi mahasiswa untuk terlibat secara aktif dalam advokasi dan pendidikan publik, yang pada akhirnya dapat menciptakan lingkungan akademik yang lebih aman dan inklusif (Aryuni et al., 2023).

Dalam kaitannya dengan nilai-nilai Islam yang menjadi landasan pendidikan di UINSU, gerakan ini juga dapat dipahami sebagai bentuk implementasi dari prinsip keadilan dan perlindungan

terhadap sesama manusia. Islam mengajarkan pentingnya menghormati martabat setiap individu, termasuk melindungi mereka dari segala bentuk kekerasan dan diskriminasi (Adinda Cahya Magfirah et al., 2023).

Urgensi untuk menangani kekerasan seksual di lingkungan kampus semakin meningkat seiring dengan bertambahnya kasus yang dilaporkan. Tanpa langkah konkret, angka kekerasan seksual dikhawatirkan akan terus meningkat, menghambat perkembangan mahasiswa baik secara akademik maupun pribadi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan holistik yang melibatkan mahasiswa, dosen, dan institusi dalam upaya pencegahan dan penanganan kekerasan seksual. Gerakan #MeToo, dengan pendekatan feminisme yang inklusif, dapat menjadi salah satu solusi strategis untuk menciptakan perubahan yang berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan fenomenologis untuk memahami secara mendalam pengalaman kekerasan seksual yang dialami oleh mahasiswa serta keterlibatan mereka dalam gerakan #MeToo. Pendekatan fenomenologis dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi pengalaman subjektif para informan dengan fokus pada makna yang mereka bentuk dari kejadian yang mereka alami. Paradigma konstruktivis menjadi landasan utama, di mana realitas dipandang sebagai hasil konstruksi sosial yang dibentuk oleh interaksi, nilai, dan norma yang berlaku di masyarakat.

Sumber data penelitian mencakup data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial yang terlibat dalam gerakan ini, baik sebagai korban, pelaku, maupun penggerak kampanye. Selain itu, data sekunder berasal dari dokumen terkait, seperti laporan kasus kekerasan seksual di lingkungan kampus, kajian literatur, dan publikasi yang relevan. Kombinasi sumber data ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai konteks sosial dan kultural fenomena yang dikaji.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk mengamati dinamika interaksi sosial di kampus, khususnya terkait dengan isu kekerasan seksual dan respons mahasiswa terhadap gerakan #MeToo. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur untuk memungkinkan informan berbagi pengalaman mereka secara terbuka dan mendalam. Pendekatan ini dirancang untuk memastikan data yang diperoleh mencerminkan realitas yang dialami oleh para informan.

Analisis data dilakukan dengan mengikuti tahapan Miles, Huberman, dan Saldana, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang dikumpulkan melalui wawancara dan observasi diorganisasi secara sistematis untuk menemukan pola dan tema yang relevan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi hubungan antara pengalaman individu, norma sosial, dan struktur budaya yang memengaruhi fenomena kekerasan seksual di lingkungan kampus.

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumen pendukung. Teknik ini memastikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian memiliki tingkat validitas yang tinggi dan dapat dipercaya. Dengan metodologi yang dirancang secara menyeluruh, penelitian ini bertujuan memberikan wawasan kritis mengenai pengalaman kekerasan seksual di lingkungan akademik dan bagaimana gerakan #MeToo membentuk respons kolektif mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gerakan #MeToo: Perspektif Global dan Relevansinya di Indonesia

Pertama kali diperkenalkan oleh aktivis Tarana Burke pada tahun 2006, gerakan #MeToo menjadi ruang bagi korban kekerasan seksual untuk berbicara dan saling mendukung. Momentum global terjadi pada tahun 2017 ketika aktris Alyssa Milano memviralkan tagar ini melalui media sosial, mengungkap budaya kekerasan seksual yang terstruktur di berbagai sektor masyarakat (Danesi et al., 2021).

Transformasi cara pandang masyarakat terhadap kekerasan seksual menjadi salah satu dampak signifikan dari gerakan ini. Kekerasan seksual yang sebelumnya dianggap sebagai masalah individu kini diakui sebagai persoalan sistemik yang merefleksikan ketimpangan gender yang melembaga. Hal

ini memberikan pijakan kuat bagi feminisme modern untuk memperjuangkan kesetaraan gender (Elindawati, 2021).

Di Indonesia, #MeToo mendapat perhatian lebih setelah kasus-kasus kekerasan seksual muncul di media sosial. Tantangan berupa budaya patriarkal dan stigma sosial tidak menghalangi gerakan ini menciptakan solidaritas yang melintasi batas geografis dan sosial. Media sosial memainkan peran sentral dalam memfasilitasi pengungkapan kasus oleh para korban (Rahayu, 2019).

Bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial UINSU, gerakan ini memberikan perspektif baru untuk memahami dan menghadapi kekerasan seksual. Selain mendorong korban untuk berbicara, gerakan ini juga memotivasi mahasiswa untuk terlibat aktif dalam advokasi, menciptakan ruang yang lebih aman di lingkungan akademik (Kusuma, 2023).

Nilai-nilai pendidikan berbasis Islam di UINSU menunjukkan relevansi gerakan ini dengan konteks lokal. Prinsip keadilan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap martabat manusia dalam Islam sejalan dengan nilai-nilai feminisme yang diusung #MeToo, memberikan legitimasi lebih besar bagi gerakan ini di kampus (Nurjannah, 2021).

Tantangan seperti stigma sosial dan hierarki kekuasaan di kampus sering menjadi penghalang bagi korban untuk melapor. Dalam hal ini, gerakan #MeToo membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya mekanisme pelaporan yang aman dan terpercaya, sekaligus menantang struktur yang mendukung terjadinya kekerasan seksual (Nurisman, 2022).

Kontribusi feminisme terlihat jelas dalam kerangka kerja gerakan ini. Dekonstruksi norma-norma gender yang menciptakan ketimpangan kekuasaan menjadi fokus utama feminisme, yang relevan dalam mendukung advokasi mahasiswa melawan kekerasan seksual di lingkungan akademik (Apriyani & Bangsawan, 2023).

Implikasi gerakan ini dalam kebijakan kampus sangat signifikan. Institusi pendidikan seperti UINSU memiliki tanggung jawab untuk menciptakan kebijakan perlindungan, menyediakan mekanisme pelaporan yang jelas, serta meningkatkan edukasi kesetaraan gender di lingkungan akademik (Halizah & Faralita, 2023).

Solidaritas mahasiswa yang terbentuk melalui gerakan ini memberikan potensi besar untuk menciptakan perubahan sistemik. Dengan mengintegrasikan prinsip feminisme dan nilai-nilai lokal, #MeToo dapat membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih aman, inklusif, dan berkeadilan (Citraningtyas et al., 2022).

Konteks Lokal dan Kompleksitas Kekerasan Seksual di Lingkungan Kampus UINSU Fakultas Ilmu Sosial

Lingkungan kampus sering kali dianggap sebagai tempat yang aman dan mendukung perkembangan intelektual mahasiswa. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa kampus juga menjadi ruang terjadinya kekerasan seksual, termasuk di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU). Kompleksitas sosial dan budaya yang melingkupi UINSU, khususnya Fakultas Ilmu Sosial, memperlihatkan bagaimana faktor-faktor seperti hierarki kekuasaan, norma patriarkal, dan kurangnya regulasi yang efektif dapat menciptakan ruang bagi terjadinya kekerasan seksual (Adiyanto, 2020).

Sebagai institusi berbasis Islam, UINSU diharapkan dapat menjadi pelopor dalam menerapkan nilai-nilai keadilan dan perlindungan terhadap korban kekerasan. Namun, realitas menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan tersebut dengan praktik di lapangan. Kondisi ini menjadi tantangan besar, di mana mahasiswa harus menghadapi norma-norma sosial yang sering kali menyalahkan korban, sekaligus berjuang untuk mengubah budaya yang mengabaikan pentingnya kesetaraan gender dan perlindungan terhadap martabat manusia (Nazil Mumtaz Al-Mujtahid, Zainun Zainun, 2024).

Aspek	Konteks Lokal	Kompleksitas	Langkah Strategis
Fenomena Kekerasan Seksual	Kasus pelecehan seksual sering terjadi namun tidak dilaporkan akibat rasa takut, stigma, dan kurangnya kepercayaan terhadap mekanisme pelaporan.	Budaya pembungkaman dan ketidakpercayaan terhadap institusi memperparah masalah.	Meningkatkan kepercayaan kepada mekanisme pelaporan melalui edukasi dan transparansi.
Peran	Gerakan feminisme	Tantangan dalam	Edukasi

Gerakan Feminisme dan #MeToo	dan #MeToo membuka ruang diskusi tentang pelecehan seksual, meningkatkan kesadaran mahasiswa mengenai isu ini.	memperjelas batas antara interaksi normal dan pelecehan seksual.	berkelanjutan untuk memperjelas konsep pelecehan seksual serta mendukung korban.
Tantangan dalam Penanganan Kekerasan Seksual	Stigma sosial terhadap korban, stereotip terhadap pendukung feminisme, dan resistensi konservatif menghambat upaya perubahan.	Diskusi yang salah arah dan resistensi dari sebagian pihak menciptakan hambatan besar.	Meningkatkan pemahaman isu gender melalui pelatihan dan diskusi terbuka yang inklusif.
Langkah Strategis untuk Penanganan	Kebijakan kampus yang jelas, pelatihan tentang pelecehan seksual, sanksi tegas bagi pelaku, serta dukungan layanan konseling bagi korban.	Kebutuhan akan pendekatan kolaboratif untuk membangun rasa percaya dan mendukung korban.	Menyediakan saluran pengaduan aman dan rahasia serta sanksi tegas untuk menciptakan efek jera.
Peran Mahasiswa sebagai Agen Perubahan	Mahasiswa mempromosikan solidaritas dan advokasi berbasis gender melalui pengintegrasian isu gender dalam kurikulum serta diskusi rutin.	Upaya mahasiswa sering terhambat oleh kurangnya dukungan struktural dari pihak kampus.	Kolaborasi mahasiswa dan kampus untuk menciptakan lingkungan akademik yang aman dan inklusif.

Tabel 1. Kekerasan Seksual di Lingkungan Kampus UINSU Fakultas Ilmu Sosial

Fenomena kekerasan seksual di lingkungan kampus, khususnya di Fakultas Ilmu Sosial UINSU, mencerminkan permasalahan mendalam yang membutuhkan perhatian serius. Meskipun kasus pelecehan seksual sering terjadi, banyak korban yang enggan melaporkan kejadian tersebut akibat rasa takut, stigma sosial, dan kurangnya kepercayaan terhadap mekanisme pelaporan yang ada. Situasi ini diperparah oleh budaya pembungkaman yang membuat korban merasa tidak aman untuk berbicara. Untuk mengatasi masalah ini, kampus perlu meningkatkan transparansi dan memperkuat kepercayaan mahasiswa melalui langkah-langkah edukasi yang terstruktur dan sistem pelaporan yang jelas dan aman (Sumintak & Idi, 2022).

Gerakan feminisme dan kampanye #MeToo telah memberikan kontribusi besar dalam membuka ruang diskusi mengenai pelecehan seksual. Gerakan ini meningkatkan kesadaran mahasiswa tentang pentingnya memahami bentuk-bentuk pelecehan seksual, baik verbal, fisik, maupun non-verbal. Namun, tantangan yang dihadapi tidak sederhana. Sebagian besar mahasiswa masih menghadapi kesulitan dalam membedakan antara interaksi normal dan tindakan yang termasuk pelecehan seksual. Hal ini menunjukkan pentingnya edukasi berkelanjutan yang tidak hanya menekankan pengertian konseptual, tetapi juga memberikan pedoman praktis untuk mengenali dan menghadapi pelecehan (Ardiani, 2022).

Tantangan dalam menangani kekerasan seksual tidak hanya datang dari stigma sosial terhadap korban, tetapi juga stereotip terhadap pendukung gerakan feminisme yang sering dianggap berlebihan atau radikal. Resistensi konservatif dari sebagian kalangan di kampus semakin memperumit upaya untuk menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif. Diskusi tentang isu ini sering kali terhambat oleh kurangnya pemahaman dan kesalahpahaman yang memperkeruh situasi. Oleh karena itu, perlu dilakukan pelatihan dan diskusi terbuka yang melibatkan semua elemen kampus untuk meningkatkan pemahaman bersama tentang pentingnya kesetaraan gender dan pencegahan pelecehan seksual (Rusyidi et al., 2019).

Langkah strategis untuk menangani kekerasan seksual harus mencakup kebijakan kampus yang jelas dan tegas, termasuk menyediakan saluran pelaporan yang aman dan terpercaya. Sanksi yang tegas bagi pelaku serta dukungan layanan konseling bagi korban juga sangat penting untuk membangun rasa keadilan dan keamanan. Selain itu, pendekatan kolaboratif antara mahasiswa dan pihak kampus dapat membantu menciptakan budaya kampus yang lebih suportif dan bebas dari

kekerasan seksual. Kebijakan ini harus didukung oleh tindakan nyata, termasuk pengawasan dan evaluasi secara berkala untuk memastikan efektivitas implementasinya (Hanifah, 2023).

Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial memiliki potensi besar sebagai agen perubahan sosial. Mereka dapat memainkan peran penting dalam mempromosikan solidaritas berbasis gender melalui advokasi, pengintegrasian isu gender dalam kurikulum, dan diskusi rutin yang inklusif. Namun, upaya mereka sering kali terbentur oleh kurangnya dukungan struktural dari pihak kampus. Untuk itu, diperlukan kolaborasi yang lebih erat antara mahasiswa dan institusi kampus untuk memastikan bahwa suara mereka didengar dan usaha mereka diakui serta didukung (Shopiani et al., 2021).

Pada akhirnya, kompleksitas kekerasan seksual di lingkungan kampus UINSU memerlukan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan. Edukasi, kebijakan yang tegas, serta dukungan moral dan struktural bagi mahasiswa adalah langkah awal yang harus diambil untuk menciptakan lingkungan akademik yang aman dan bebas dari kekerasan. Dengan gerakan yang inklusif dan kolaboratif, Fakultas Ilmu Sosial UINSU dapat menjadi model bagi institusi lain dalam menciptakan budaya kampus yang menghormati hak individu dan menjunjung tinggi nilai kesetaraan gender (Hidayat et al., 2023).

SIMPULAN

Fenomena kekerasan seksual di lingkungan akademik, khususnya di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU), mencerminkan kompleksitas persoalan sosial yang membutuhkan penanganan serius. Meskipun kasus pelecehan seksual sering terjadi, banyak korban yang enggan melapor akibat rasa takut, stigma sosial, dan kurangnya kepercayaan terhadap mekanisme pelaporan. Gerakan #MeToo, yang diadopsi oleh mahasiswa UINSU, telah membuka ruang diskusi baru untuk memahami dan melawan kekerasan seksual. Gerakan ini juga memberikan kontribusi signifikan dalam membangun kesadaran kolektif, meskipun masih dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti resistensi budaya patriarkal dan minimnya dukungan struktural.

Melalui pendekatan feminisme dan perspektif interseksionalitas, penelitian ini mengungkap bahwa kekerasan seksual tidak hanya merupakan persoalan individu, tetapi juga refleksi dari ketimpangan gender yang melembaga dalam struktur sosial dan budaya. Gerakan #MeToo, dengan nilai-nilai yang diusungnya, dapat menjadi alat strategis untuk menciptakan perubahan sistemik di lingkungan kampus. Namun, keberhasilan upaya ini bergantung pada keterlibatan seluruh elemen kampus—dosen, mahasiswa, dan institusi—dalam menciptakan lingkungan akademik yang aman, inklusif, dan berbasis keadilan.

REFERENSI

- Adinda Cahya Magfirah, Kurniati, K., & Abd. Rahman. (2023). KEKERASAN SEKSUAL DALAM TINJAUAN HUKUM ISLAM. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(6). <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v2i6.4927>
- Adiyanto, W. (2020). Pemanfaatan Media Sosial Instagram Sebagai Ruang Diskusi Upaya Pencegahan Pelecehan Seksual di Lingkungan Akademis. *Jurnal Ilmiah Pangabdhi*, 6(2). <https://doi.org/10.21107/pangabdhi.v6i2.7594>
- Apriyani, S., & Bangsawan, A. (2023). Gerakan Feminisme Melalui Keterlibatan Perempuan dalam Kegiatan Politik Menurut Pandangan Islam. *Andrew's Disease of the Skin Clinical Dermatology*, 19(1).
- Ardiani, S. M. (2022). Gerakan Feminisme sebagai Project Identity: Sebuah Upaya Eliminasi Kekerasan Seksual dalam Masyarakat Jaringan. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 6(1). <https://doi.org/10.21274/martabat.2022.6.01.101-125>
- Aryuni, M., Fitriana, Y., Bamba, G., & Lintin, R. (2023). Pencegahan Kekerasan Seksual di Kampus; Meningkatkan Pengetahuan Mahasiswa tentang Pencegahan Kekerasan Seksual. *Indonesia Berdaya*, 4(4).
- Citraningtyas, D. W., Tasik, F. C. M., & Kawung, E. (2022). Persepsi Mahasiswa Mengenai Feminisme (Studi Kasus Pada Mahasiswa Fispol Universitas Sam Ratulangi Manado). *Persepsi Mahasiswa Mengenai Feminisme (Studi Kasus Pada Mahasiswa Fispol Universitas Sam Ratulangi Manado)*, 2(3).

- Danesi, M., Ervo, L., Kindberg, L., & Nordlöf, K. (2021). The #MeeToo Movement as an e-Discourse: Social and Legal Effects. *HumaNetten*, 46. <https://doi.org/10.15626/hn.20214604>
- Elindawati, R. (2021). Perspektif Feminis dalam Kasus Perempuan sebagai Korban Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi. *AL-WARDAH: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, 15(2). <https://doi.org/10.46339/al-wardah.xx.xxx>
- Halizah, L. R., & Faralita, E. (2023). Budaya patriarki dan kesetaraan gender. *Wasaka Hukum*, 11(1).
- Hanifah, A. N. H. (2023). Faktor Pemicu Dan Konsekuensi Pelecehan Seksual Di Lingkungan Perguruan Tinggi. *EDU SOCIATA (JURNAL PENDIDIKAN SOSIOLOGI)*, 6(2). <https://doi.org/10.33627/es.v6i2.1555>
- Hidayat, M. S., Nugraha, A., Wiguna, M. N., & Supriyono, S. (2023). PELECEHAN SEKSUAL DI LINGKUNGAN MAHASISWA. *Jurnal Kajian Gender Dan Anak*, 7(1). <https://doi.org/10.24952/gender.v7i1.7939>
- Irfawandi, I., Hirwan, I., Aziz, Z. M., Syukur, M., & Arifin, I. (2023). Analisis Jenis Jenis Dan Penyebab Kekerasan Seksual Di Lingkungan Kampus. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(04). <https://doi.org/10.59141/japendi.v4i04.1747>
- Istiningtyas, A. S. (2021). KEKERASAN SEKSUAL DI KAMPUS PERSPEKTIF HAK ASASI MANUSIA. *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies*, 2(2). <https://doi.org/10.21154/ijougs.v2i2.3521>
- Kusuma, Y. T. (2023). PERLINDUNGAN HUKUM BAGI KORBAN TINDAK PIDANA KEKERASAN SEKSUAL DI PERGURUAN TINGGI. *JURNAL LEGISIA*, 15(1). <https://doi.org/10.58350/leg.v15i1.245>
- Nazil Mumtaz Al-Mujtahid, Zainun Zainun, E. E. (2024). Phenomenological-Communicative Review of OnlyFans Normalization on Twitter Media. *JHSS (Journal of Humanities and Social Studies)*, 8(2), 288–299. <https://journal.unpak.ac.id/index.php/jhss/article/viewFile/9755/4701>
- Nurahlin, S. (2022). Perlindungan Hukum terhadap Korban Pelecehan Seksual Secara Verbal (Catcalling) dalam Undang-Undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual. *Jatiswara*, 37(3). <https://doi.org/10.29303/jtsw.v37i3.425>
- Nurisman, E. (2022). Risalah Tantangan Penegakan Hukum Tindak Pidana Kekerasan Seksual Pasca Lahirnya Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 4(2). <https://doi.org/10.14710/jphi.v4i2.170-196>
- Nurjannah. (2021). Gender Perspektif Teori feminisme, Teori Konflik dan Teori Sosiologi. *AL-WARDAH: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, 15(2).
- Octaviani, C. N., Prihantoro, E., Sariyati, & Banowo, E. (2022). GERAKAN FEMINISME MELAWAN BUDAYA PATRIARKI DI INDONESIA. *BroadComm*, 4(1). <https://doi.org/10.53856/bcomm.v4i1.232>
- Rahayu, E. K. (2019). TINJAUAN TEOLOGIS TERHADAP BUDAYA PATRIARKAL DI INDONESIA. *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen*, 1(2). <https://doi.org/10.36270/pengarah.v1i2.12>
- Rosjayani, A. P., Solahudin, D., & Kurniawan, M. I. (2023). Pemberdayaan Perempuan Korban Kekerasan Seksual. *Tamkin: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 7(3). <https://doi.org/10.15575/tamkin.v7i3.18981>
- Rusyidi, B., Bintari, A., & Wibowo, H. (2019). PENGALAMAN DAN PENGETAHUAN TENTANG PELECEHAN SEKSUAL: STUDI AWAL DI KALANGAN MAHASISWA PERGURUAN TINGGI (EXPERIENCE AND KNOWLEDGE ON SEXUAL HARASSMENT: A PRELIMINARY STUDY AMONG INDONESIAN UNIVERSITY STUDENTS). *Share : Social Work Journal*, 9(1). <https://doi.org/10.24198/share.v9i1.21685>
- Shopiani, B. S., Wilodati, W., & Supriadi, U. (2021). Fenomena Victim Blaming pada Mahasiswa terhadap Korban Pelecehan Seksual. *SOSIETAS*, 11(1). <https://doi.org/10.17509/sosietas.v11i1.36089>
- Siregar, S. (2024). 588 Kasus Kekerasan Seksual Terjadi di Sumut, Asahan dan Medan Tertinggi. *HARIAN MISTAR*. <https://mistar.id/news/medan/588-kasus-kekerasan-seksual-terjadi-di-sumut-asahan-dan-medan-tertinggi/>

Sumintak, S., & Idi, A. (2022). Analisis Relasi Kuasa Michel Foucault: Studi Kasus Fenomena Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 11(1). <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v11i1.11117>